

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menggali potensi dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri manusia, supaya menjadi manusia yang berkompentensi dan memiliki kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta mampu meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang mengatakan bahwa, Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak). Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Didalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan. Karena merupakan subyek di dalam pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah otonomi pribadi.

Hasil dari pendidikan tersebut yang jelas adalah adanya perubahan pada subyek-subyek pendidikan itu sendiri. Dalam bahasa yang sederhana, ada perubahan yang kecil yaitu dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tetapi perubahan-perubahan yang terjadi setelah proses pendidikan itu tentu saja tidak sesempit itu. Karena perubahan-perubahan itu menyangkut aspek perkembangan jasmani dan rohani juga.

Melalui pendidikan manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tak terpisahkan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Itu berarti, pendidikan sebenarnya mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri dan sadar lingkungan. Dari kesadarannya itu mampu memperbaiki diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Pendidikan dalam sekolah disalurkan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar kita sering menemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar mereka tidak ikut aktif dalam kegiatan belajar dan tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran yang

diberikan guru. Selain itu, kadang guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses belajar mengajar untuk mengemukakan pendapat.

Penggunaan model dan pendekatan sangat mempengaruhi keberhasilan mencapai hasil belajar yang diinginkan dari siswa. Guru sebagai tenaga pendidik dalam dunia pendidikan sangat mempunyai peranan yang sangat penting didalam membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti mata pelajaran yang disampaikan. Guru juga dituntut harus menjadi guru yang *creative* dalam mengajukan pertanyaan guna membangun semangat siswa untuk mengemukakan pendapat yang ada dalam pikirannya, dan supaya siswa tidak lagi menjadi seorang yang penakut dalam mengemukakan pendapatnya.

Namun, saat ini kenyataan yang terlihat hanya sedikit guru yang mau berkreaitif dalam menyampaikan pelajaran yang hendak disampaikan. Guru lebih memilih cara yang sudah dibiasakan, pendekatan konvensional menjadi pilihan yang utama guru untuk tidak menyulitkan kerja guru. Sehingga, hasilnya pembelajaran hanya terjadi pada satu arah, hanya ada pemberi tanpa ada yang menerima, yang ada pembicara menjadi asik dengan dirinya sendiri dan pendengar juga asik dengan dirinya sendiri. Hal inilah yang mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa dalam menanggapi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Teladan Pematangsiantar, khususnya untuk mata pelajaran Komunikasi, diperoleh informasi bahwa guru bidang studi yang mengajar di kelas X AP merasa sulit dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa hal ini disebabkan karena daya tangkap siswa yang berbeda-beda. Selama ini pengajaran Komunikasi di kelas X AP SMK Teladan

Pematangsiantar dilakukan dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru menggunakan metode ceramah dan soal latihan kepada siswa. Proses pembelajaran ini membuat siswa sering jenuh sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan pada guru. Pencapaian hasil belajar disekolah ini belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) disekolah ini adalah 70, sedangkan hasil belajar siswa berada dibawah nilai standart kelulusan yaitu nilai rata-ratanya sebesar 60. Dimana siswa yang mempunyai nilai dibawah 70 ada 58 siswa dari 77 siswa atau 75,32%, sedangkan siswa yang dinyatakan lulus yaitu bernilai 70 keatas hanya ada 19 siswa atau 24,67%. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Komunikasi tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Komunikasi merupakan suatu masalah yang membuat guru ingin berusaha memperbaikinya. Untuk itu dibutuhkan strategi dari seorang guru dalam menyusun dan memilih metode yang tepat. Ketepatan metode, pendekatan dan teknik penyajian akan memungkinkan anak didik untuk mengembangkan kualitas dan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa merasa tertarik mengikuti pelajaran yang disajikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih interaktif dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan guna memperbaiki rendahnya hasil belajar sekaligus untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *probing prompting*.

Model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksika konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

Maka model pembelajaran *probing prompting* ini diharapkan dapat dijadikan salah satu cara untuk siswa lebih aktif dan mendalami ilmu dan pengetahuan yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Komunikasi kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Teladan Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Cara mengajar guuru yang konvensional menyebabkan siswa di SMK Teladan Pematangsiantar kurang aktif dalam belajar
2. Kurangnya peran penting guru dalam menggali pendapat-pendapat siswa menyebabkan siswa kurng antusias dalam mengikuti mata pelajaran komunikasi, yang pada akhirnya menyebabkan hasil beelajar belum memuaskan.
3. Model pembelajaran *Probing Prompting* belum pernah diterapkan di SMK Teladan Pematangsiantar, ssehingga hasil belajar pada mata pelajaran Komunikasi di sekolah ini masih tergolong rendah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka dilakukan pembatasan masalah untuk lebih terfokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatas masalah adalah: “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Komunikasi kelas X AP di SMK Teladan Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013.”

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap

hasil belajar siswa pada mata pelajaran Komunikasi kelas X AP SMK Teladan Pematangsiantar T. P 2012/2013?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Komunikasi kelas X AP SMK Teladan Pematangsiantar T. P 2012/2013.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Untuk menguji konsistensi temuan empiris mengenai pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Komunikasi kelas X AP SMK Teladan Pematangsiantar.
2. Penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* ini dapat memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Komunikasi
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lainnya dalam melakukan penelitian sejenis.
4. Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang berguna bagi peneliti sebagai calon guru.